

PENDAHULUAN

Sumbangsih orang tua dalam rangka mensukseskan kegiatan akademik anak tentu dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan akademik baik di lingkungan paling dekat dengan anak yakni rumah hingga di sekolah. Menciptakan lingkungan yang kondusif adalah tugas orang tua dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menumbuhkan rasa minat belajar pada anak. Orang tua bertanggung jawab demi mendukung yang terbaik untuk pendidikan anak-anak mereka (Book & Littunen, 2015). Urie Bronfenbrenner memetakan banyak konteks sosial yang saling berinteraksi untuk memengaruhi perkembangan model bioekologis perkembangannya. Setiap orang hidup dalam sebuah *mikrosistem*, dalam sebuah *mesosistem*, yang melekat dalam sebuah *ekosistem*, yang semuanya merupakan bagian *makrosistem*. Dalam mikrosistem itulah terdapat hubungan-hubungan dan aktivitas-aktivitas terdekat seseorang. Bagi seorang anak, mikrosistem itu keluarga dekat, teman-teman, atau guru dan kegiatan-kegiatan bermain dan sekolah.

Hubungan dalam mikrosistem bersifat resiprokal (hubungan yang berjalan dua arah). Anak memengaruhi orangtua dan orangtua memengaruhi anak. Mesosistem adalah sejumlah interaksi dan hubungan di antara semua elemen mikrosistem, para anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain dengan guru (Woolfolk, 2009). Penelitian milik Sari, Sinaga dan Lorita (2016) menunjukkan bahwa orangtua yang menggunakan komunikasi terbimbing dalam belajar anak berupaya untuk meningkatkan prestasi anak.

Mengingat saat ini pendidikan Indonesia menerapkan Kurikulum 2013, maka dibutuhkan koordinasi peran antara orang tua dan peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran (Mulyana, 2014). Adapun secara khusus koordinasi tersebut bertujuan sebagai berikut: (1) saling membantu dan saling mengisi, dengan menerima kekurangan dan kelemahan peserta didik, orang tua diharapkan dapat membina secara baik, (2) Bantuan-bantuan keuangan dan barang-barang, (3) mencegah perbuatan yang kurang baik, (4) bersama-sama membuat rencana yang baik untuk peserta didik dengan mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki (Mulyana, 2014). Sebenarnya letak peran orang tua dalam kurikulum 2013 tidak hanya sebatas itu, orang tua bisa terlibat langsung dalam mendidik dan mendampingi anak namun lokasi tentu tidak di sekolah melainkan dirumah dengan alokasi waktu tak terhingga (Arumlila, 2015). Orang tua menjadi sumber utama dalam penerapan kurikulum serta pengalaman orang tua dengan pelaksanaan kurikulum dan kehidupan sekolah anaknya merupakan komponen penting (Bangou, Ibrahim, & Fleuret, 2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka (Diadha, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kabir dan Akter (2014) mengidentifikasi pendidikan anak disekolah akan berjalan dengan baik apabila sekolah dan orang tua membangun kemitraan seperti menggunakan telepon dan email untuk berkomunikasi, melaporkan

kemajuan belajar anak, melakukan kunjungan rumah dan acara kumpul tahunan bersama seluruh orang tua untuk saling mengenal satu sama lain. Peran keterlibatan orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi akademik anak dan keberfungsian psikologis anak. Orang tua sendiri yang menciptakan lingkungan belajar yang bisa mendukung atau melemahkan pengalaman belajar (Te Wang & Khalil, 2014).

Hasil poling tanggapan masyarakat yang dilakukan Sugiyono, Sutopo & Nuryanto, 2014 terhadap latar belakang munculnya kebijakan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa sekitar 36% orangtua kurang paham dengan perubahan kurikulum 2013. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kelompok responden orangtua membutuhkan sosialisasi edukasi yang lebih intensif dari pemerintah agar tingkat pemahaman kelompok masyarakat dapat meningkat. Berdasarkan hasil wawancara awal, orang tua murid merasa kesulitan mengajarkan anaknya yang duduk di bangku kelas IV hingga V SD dengan metode tersebut, nilai anaknya menjadi turun serta kesulitan melihat perkembangan anaknya. Kemudian ada yang berpendapat jika kurikulum 2006 karakter anak-anak menguasai pelajaran apa bisa diketahui, semenjak menggunakan kurikulum 2013 tidak terdeteksi mata pelajaran apa yang dikuasai oleh anak, selain itu adanya beberapa mata pelajaran yang digabung dalam satu tema menambah kebingungan orang tua karena mengalami kesusahan ketika menjelaskan ke anak. Seperti yang dituturkan dari hasil wawancara

”.....hehehe ya itu anak masih terlalu sulit untuk usia esde dalam mencari data sendiri untuk belajar, namanya anak esde kan masih perlu dibina” (W.Sa. No 21-39).

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengemukakan bahwa terdapat berbagai rasional pentingnya Kurikulum 2013. Pertama, penyiapan Generasi Emas Indonesia dalam rangka seratus tahun Indonesia merdeka. Kedua, penyiapan kesanggupan Indonesia untuk menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan globalisasi, lingkungan hidup, kemajuan TIK dan tuntutan perkembangan global lainnya. Hal ini berkaitan dengan struktur penduduk Indonesia, penduduk rentang usia 0-9 tahun dan 10-19 tahun berjumlah 45,93 juta, dan usia 10-19 berjumlah 43,55 juta. Memasuki seratus tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045, penduduk di kedua usia ini akan berusia 35-44 tahun dan 45-54 tahun. Kelompok ini merupakan golongan penduduk yang berada pada usia produktif dan calon-calon pemimpin, karena merupakan kelompok usia strategis, mereka harus dipersiapkan sedini mungkin. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *The global Competitiveness Report 2011-2012*, menunjukkan bahwa daya saing pendidikan Indonesia pada tahun 2012 masih memprihatinkan. Indonesia masih berada pada posisi 46 dari 142 negara yang dinilai, turun dua tingkat dari posisi 44 di tahun 2011 (Katuuk, 2014). Salah satu alasan pentingnya Kurikulum 2013 adalah bahwa generasi muda Indonesia perlu disiapkan dalam kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Digunakannya pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Kustijono & Wiwin, 2014).

Perubahan kebijakan kurikulum tersebut mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang terjadi di hampir semua jenjang sekolah, tidak terkecuali sekolah dasar yang mengalami perubahan sistem. Kurikulum 2013 untuk SD menggunakan pendekatan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan cara mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Standar proses yang semula terfokus eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta (Hidayat, 2013).

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP

No	Kurikulum 2013	KTSP
1.	Standar Kompetensi Lulusan ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69 dan 70 Tahun 2013.	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006.
2.	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
3.	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI.	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III.
4.	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP.	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013.
5.	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan <i>saintific approach</i> , yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi.

6.	Teknologi Informasi dan Komunikasi bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran.	TIK sebagai mata pelajaran.
7.	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan.
8.	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib.	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib.
9.	Peminatan (Penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA.	Penjurusan mulai kelas XI
10.	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa.

Dalam Kurikulum 2013, struktur kurikulum dijelaskan sebagai gambaran konseptualisasi konten kurikulum berbentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Sedangkan dalam KTSP, struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dua pengertian tersebut, pengertian struktur kurikulum dalam kurikulum 2013 maupun KTSP tidak jauh berbeda. Perbedaannya, pengertian kurikulum 2013 tidak menyebutkan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar (Zaini, 2015).

Kurangnya sosialisasi juga berdampak pada pekerjaan rumah anak. Seperti yang dijelaskan R bahwa tidak ada pengenalan kurikulum dari pihak sekolah, proses perubahan terasa saat banyaknya tugas dan modul yang dibawa dari sekolah.

“.....nggak pernah orang tua di jelaskan tentang kurikulum dua ribu tiga belas itu seperti apa, heeh iya berdasarkan belajar anak-anak”(W. R. No 42-46).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, anak selalu membawa tugas sekolah yang harus dikerjakan dirumah setiap hari dengan meminta pendampingan orang tua, tugas tersebut ada di dalam buku paket yang sudah ditentukan. Total buku paket yang dibawa ke sekolah berjumlah tiga sampai empat buku dengan jumlah halaman yang banyak untuk ukuran anak SD. Data wawancara juga menunjukkan anak cepat merasa bosan karena setiap hari selalu ada tugas rumah yang dibawa pulang. Seperti pada kutipan wawancara berikut.

“Iya kalau ngelokro, dia kaya capek gitu loh (Iter : heeh) yo saya ini to kakak mungkin ini diikutin saja perubahan kurikulumnya ya otomatis mamah harus selalu mengingatkan.....Kita motivasi harus terus belajar gitu.Tidak boleh putus asa tapi jangan disuruh terus menerus belajar kalau dia mau main ya main tapi ingat waktu dan kewajibannya.Hak dan kewajiban seimbang gitu”.(Su/147-150 dan 303-308).

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik.Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya (Machali, 2014). Seperti yang dilakukan orangtua dengan memberikan pengarahan melalui kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran agar anak bisa mendapat inspirasi mengerjakan tugas. Penelitian Deslandes dan Barma (2016) menunjukkan praktek keterlibatan orangtua cenderung berpengaruh positif terhadap keberhasilan dan perkembangan belajar anak.Sikap tersebut diikuti dengan pemantauan,

komunikasi, bimbingan dan pengajaran. Penelitian serupa milik Khan, Ahmad, Hamdan, Mustaffa dan Tahir (2014) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi kekuatan psikologis dan kesejahteraan untuk mengatasi rasa stress akademik yang dialami mahasiswa. Orang tua juga perlu berusaha melakukan praktik seperti mendukung perkembangan akademis, membacakan referensi dan mengajak ke perpustakaan (Holden, Bayam, Baruah, & Holland, 2013)

“heeh misalnya seperti kepasar , disitu ada unsur matematikanya kan hitung berhitung habisnya berapa nanti ada IPAnya mungkin tumbuhan apa misalnya kepasar beli sayur mengandung apa vitamin apa itu kan belajar dengan praktek langsung eksperimen to (Iter : Oh iya heeh bener) terus i pe es nya kan mungkin eee kalau kepasar itu ee apa namanya kita tukar menukar barang dengan uang itukan i pe es nya itu ya (Iter : oo jual beli gitu ya?) iya jual beli harus dengan nyata tidak dengan teori saja” (W. Su. No 92-116).

Namun kadang hambatan dalam pendidikan juga tetap ada seperti orang tua mengalami kebingungan bahan ajar. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“.....? iya kurikulum itu sebagai pedoman guru untuk menyampaikan materi kepada siswa to (Iter : heeh) nah terus waktu itu kan saya sempet kaget setiap hari kok ada pe er setiap hari tapi pe er nya beda dengan yang kemarin-kemarin maksudnya mencari materi sendiri, hanya diberi garis besarnya saja misalnya tentang pokok bahasan ini anak mengembangkan sendiri gitu kita sempet kebingungan oh caranya karena apa yang kita pakai itu bukunya tidak hanya satu buku penunjangnya gitu “(W. Su. No : 19-35).

Riset yang dilakukan Perriell (2015) menunjukkan 97% siswa melaporkan secara positif tentang keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Hal ini dijelaskan melalui pembagian peran antara ibu dan ayah. Peran ibu sebagai pengasuh dan peran ayah memberikan kontrol diri dan pengelolaan emosi untuk mengendalikan kecerdasan serta prestasi akademik. Keduanya memberikan dorongan mengenai

betapa pentingnya sekolah dan pendidikan. Sekitar enam puluh persen anak-anak berusia 12-17 tahun memandang secara positif orangtua dalam melakukan pekerjaannya seperti mencintai, melindungi dan merawat mereka meskipun harus menyeimbangkan antara pekerjaan mengurus rumah tangga dan pekerjaan di kantor (Brooks, 2011). Peran serta aktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat membantu perubahan perilaku anak dalam belajar untuk meraih berbagai kemajuan di sekolah. Berdasarkan riset-riset (Robbins dan Searby, 2013; Ng & Yuen, 2015; Bui & Rush, 2014) juga menunjukkan bahwa pengalaman orang tua ketika berperan dengan sekolah untuk meningkatkan prestasi akademik anak melalui partisipasi di sekolah. Melibatkan orangtua, dan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah memiliki berbagai aspek filosofis, antara lain: (1) wujud filosofis yakni saling belajar, memahami struktur pengetahuan yang efektif tentang “*Parenting*” dan pengetahuan orangtua; (2) Wujud terjalannya hubungan sosiokultural; (3) Orangtua sebagai pekerja; (4) Orangtua sebagai anggota masyarakat; (5) Orangtua sebagai pendidik (Sumantri, 2015).

Huang (2013) menjelaskan orang tua yang belajar bersama anak dapat memperluas pemahaman dan mengembangkan ilmu baru serta menerapkan strategi-strategi pembelajaran dengan memanfaatkan kegiatan yang menyenangkan, aktivitas menulis dan menggambar serta permainan kata. Hendaknya orang tua juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pembelajaran sehingga penyerapan informasi menjadi lebih optimal. Strategi belajar yang terkini adalah

penggunaan teknologi sebagai penunjang pembelajaran serta mengolah materi sebagai sumber informasi bahan belajar. Patricocou (2016) mengungkapkan Penggunaan teknologi sebagai model kegiatan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akademik anak, orang tua harus bisa menerima perubahan dan menyesuaikan pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian yang dilakukan Suarez, Rodrigo dan Muneton (2016) menemukan fakta bahwa 63, 2% orang tua mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak baik dari tugas yang diberikan sekolah maupun tambahan referensi sebagai bahan belajar. Pengalaman orang tua dalam penggunaan internet juga membantu, karena orang tua yang berpengalaman lebih mampu mengelola dalam menjelajah internet.

Tentunya penggunaan gadget dan internet memiliki dampak positif dan negatif maka dari itu orang tua perlu bijak saat menggunakannya. Saat menetapkan aturan untuk mengakses web, orang tua perlu menjelaskan secara konsisten ditambah usia anak yang masih relatif kecil sehingga orang tua perlu mengambil keputusan yang tepat atas tindakannya dalam membantu anak dengan bantuan teknologi (Patrikakou, 2016). Penelitian Rojas, Barandiaran dan Gonzales (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya yakni sebesar 53,54 % orang tua membuat strategi dalam membatasi penggunaan internet kepada anak-anak mereka. hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya intervensi dan kontrol untuk menghindari anak mengakses hal-hal yang tidak pantas di dunia maya. Misalnya dengan penarikan telepon seluler dan mematikan fasilitas wifi. Orang tua juga memberi kelonggaran di akhir pekan atau kebebasan

untuk anak mengakses internet sebagai hiburan, namun tetap dipantau dan diawasi. Orang tua juga merasakan kesulitan lain ketika merundingkan aturan tentang penggunaan internet dan mengajari anak untuk tidak ketergantungan pada teknologi serta mengajari anak untuk menggunakan internet secara bertanggung jawab.

Riset yang dilakukan Cremades, dkk (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan ibu akan berpengaruh pada konsep diri dan kesejahteraan psikologis. Pada tingkat yang lebih individual, konstruksi peran orang tua mempengaruhi frekuensi dan cara dimana orang tua dilibatkan dalam pendidikan anak-anak mereka (Stevens & Patel, 2015). Hoover-Dempsey dan Sandler (dalam Young, Austin & Growe, 2015) mengidentifikasi tiga konstruksi psikologis yang penting bagi keputusan dasar keterlibatan orang tua (1). konstruksi peran; orang tua memahami tanggung jawab mereka berkenaan dengan pendidikan anak, (2). keyakinan diri; Keyakinan orang tua tentang kompetensi mereka dalam membantu keberhasilan sekolah anak, dan undangan umum dan kesempatan untuk terlibat; (3) persepsi orang tua bahwa anak dan sekolah ingin terlibat. Identifikasi tiga konstruksi kontekstual mempengaruhi pilihan orang tua tentang bentuk-bentuk spesifik dari keterlibatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, waktu dan energi, dan undangan khusus dari anak dan sekolah. Arar, Asbah dan Nasra (2014) mengungkapkan bahwa orang tua yang ikut serta mempromosikan sekolah anaknya bisa berpengaruh positif dan berimbas pada prestasi akademik. Penelitian Wang dan Khalil (2014) menemukan keterlibatan orang tua bisa meningkatkan fungsi akademik dan emosional di kalangan siswa. Selain itu,

keterlibatan orang tua diprediksi sebagai jembatan kesuksesan remaja dan kesehatan mental.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Pertama, menciptakan budaya belajar di rumah. Orang tua juga sebaiknya ikut belajar pada jam-jam belajar seperti membaca majalah, menulis puisi, dan menulis program kerja, sehingga tercipta budaya belajar. Kedua, memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. Ketiga, mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Keempat, memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Kelima, menciptakan situasi yang demokratis di rumah, agar terjadi tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan. Keenam, Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya. Terakhir, menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah (Aditya, Haris, & Indrayani, 2013). Penelitian Daniel (2015) mengungkap adanya penurunan keterlibatan orangtua di tahun ketiga karena menganggap anak sudah tidak berada lagi di kelas rendah. Pada kenyataannya masih ada orangtua yang menyerahkan pendidikan anaknya pada pihak sekolah, karena umumnya peserta didik sekarang berasal dari keluarga yang orangtuanya bekerja. Namun, ada pula ibu yang berada di rumah dan hanya ayah saja

yang bekerja. Berkurangnya keterlibatan orang tua juga bisa dikaitkan dengan faktor interaksi, sistem sekolah dan kebijakan kurikulum (Kara, Garbacz, Shanley, & Rowe, 2016). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan di Indonesia angka perempuan yang bekerja mengalami peningkatan sebanyak 49,91% (BPS, 2014). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan berpengaruh positif apabila orang tua maupun guru memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan tersebut. Ketika orang tua terlibat, anak-anak akan lebih berusaha untuk belajar, berkonsentrasi, penuh perhatian dan lebih tertarik pada proses belajar (Ilie & Tirdia, 2015). Epstein (2002) dalam bukunya yang berjudul "*School, Family and Community Partnership*" membagi tipe keterlibatan orangtua secara terperinci menjadi enam tipe keterlibatan, yakni (1). *Parenting Education* (pendidikan orang tua); (2). *Komunikasi*; (3). *Volunteering* (Sukarelawan); (4). *Pembelajaran di Rumah*; (5). *Membuat Keputusan*; (6). *Bekerjasama dengan Masyarakat*.

Berdasarkan wawancara awal informan menuturkan untuk mengetahui aktivitas anak disekolah, informan menghubungi wali murid anak melalui pesan singkat sebagai salah satu bentuk komunikasi dengan pihak sekolah dan guru. Seperti pada petikan wawancara berikut.

"Langsung tanya gurunya lewat sms (Iter : eeee) jadi ada informasi apa bu ? misalnya nanti langsung sms tanya guru-gurunya wali kelasnya atau tanya teman-teman setetangga, di sinikan teman-temannya juga satu sekolah" (W.R. No :261-267)

Hamalik (dalam Krissandi & Rusamawan, 2015) mengemukakan bahwa peranan orang tua dalam pengembangan dan implementasi kurikulum berkenaan

dengan dua hal, yaitu: penyusunan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta karena keterbatasan waktu dan latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kerjasama yang sangat erat antara guru, sekolah, dan para orang tua murid. Selain mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua secara berkala menerima laporan hasil belajar siswa berupa rapor dan sebagainya. Bentuk penilaian dan pelaporan hasil belajar dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga orang tua merasa bingung dengan sistem yang baru. Strategi lain yang dibutuhkan adalah antara orang tua dan guru didorong untuk saling menelepon dan mengirim email ke rumah serta mengunjungi web sekolah secara berkala (Pakter & Chen, 2013).

Sekolah juga harus memiliki Komite Sekolah yang anggotanya terdiri atas orangtua atau wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha atau industri, profesi tenaga kependidikan, wakil alumni, wakil peserta didik. Komite Sekolah adalah sebagai badan mandiri yang mewadai peran masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah (Sumarsono, 2013). Penelitian milik Granata, Mejri dan Rizzi (2016) mengungkap hubungan keluarga dan sekolah dalam mencapai pengalaman dalam pendidikan yang optimal dengan cara membuang prasangka dan berusaha menyesuaikan diri. Namun fakta bahwa kondisi praktik pembelajaran yang

terjadi di lapangan cenderung kurang sesuai dengan apa yang diharapkan pemerintah dalam kebijakan baru. Berdasarkan penelitian terdahulu milik Akbar dkk, 2016 ditemukan permasalahan yang dialami baik dari pihak guru, peserta didik maupun orang tua yaitu dihadapkan oleh sejumlah kendala karena guru kurang mengembangkan proses pembelajaran karena kurangnya sosialisasi, mengacu pada buku pegangan guru yang kontennya belum bisa diterapkan kepada peserta didik sehingga pembelajaran terkesan menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotor sehingga kurang memperhatikan minat siswa berdasarkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

Penelitian Parnata dkk (2014) menjelaskan bimbingan belajar orang tua merupakan proses pemberian bantuan dari orang tua kepada anak/siswa yang diberikan sehari-hari dan dengan kebersamaan kehidupannya berupa aspek-aspek seperti kasih sayang, perhatian, penerimaan, tanggung jawab, dan pemberian bantuan atau pertolongan untuk memecahkan kesulitan atau hambatan belajar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, dapat mengembangkan keterampilan belajarnya dan membentuk kebiasaan ajeg serta dapat mencapai hasil belajar seoptimal mungkin sesuai potensi yang dimilikinya. Myers dan Myers (2015) menjelaskan keterlibatan orang tua adalah istilah umum yang mencakup segudang definisi dan pengukuran dan sering kali dilakukan oleh tema yang berbeda. Hal itu cukup sulit untuk merangkum dan menyimpulkan penelitian yang sudah ada dengan rapi. Secara umum, keterlibatan orang tua dapat dikategorikan berdasarkan tiga

kriteria: (1) berbasis rumah vs berbasis Sekolah, (2) perilaku awal vs orang tua awal (3) perilaku vs sikap. Asumsinya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak terbatas hanya membantu pekerjaan rumah, tetapi juga menghadiri pertemuan orang tua dan guru, berbicara kepada anak-anak tentang pentingnya pendidikan, memberikan dorongan, menerima laporan kelas dan kemajuan dari sekolah, serta membicarakan masalah perilaku.

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan pokok batasan masalah berikut: bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar berbasis kurikulum 2013? Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendampingan kegiatan belajar anak di rumah? (2) bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendampingan kegiatan belajar anak di sekolah?